

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia begitu kaya akan keanekaragaman suku dan budaya. Negeri yang di dalamnya terdapat sebanyak 17.504 pulau ini¹ dikenal akan kemajemukan pada setiap daerah yang dihuni berbagai suku dan etnis. Kemajemukan tersebut begitu nampak dengan kesenian dan kebudayaan yang ditampilkan tiap suku. Mereka memiliki cara masing-masing sebagai bentuk kearifan lokal atas dasar kepercayaan yang dipahami serta diyakini secara turun temurun. Tidak terkecuali dalam pengelolaan struktur kemasyarakatan adat.

Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, Indonesia terus mengalami perkembangan di segala bidang, baik ekonomi, sosial budaya, politik, teknologi, maupun bidang lainnya. Seiring dengan perkembangan tersebut, bangsa Indonesia terus mengalami perubahan-perubahan sosial dan mengikuti arus modernisasi. Namun begitu, masih ada sebagian komunitas adat dalam tatanan masyarakat Indonesia yang secara turun-temurun mempertahankan kearifan lokal sukunya dan hampir sama sekali tidak terjamah oleh modernisasi. Salah satunya adalah masyarakat adat Baduy yang mendiami wilayah di kaki pegunungan Kendeng, tepatnya Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy menjalani kesehariannya

¹Badan Pusat Statistik, "Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016" <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html>, diakses pada tanggal 7 Januari 2019, pukul 17.00 WIB.

dalam keteguhan memegang adat istiadat yang telah menjadi kepercayaan sejak zaman nenek moyang mereka.

Kepatuhan terhadap hukum adat pada masyarakat Baduy membuat mereka menjalani kehidupan dalam kearifan lokal. Kemajuan dunia luar tak menggoyahkan kepercayaan mereka pada tradisi dan agama yang dianut. Masuknya Era Reformasi juga membuat dinamika dalam berbagai aspek kehidupan mulai menguat dan mencari ruang untuk berkontestasi. Walaupun sebagian kecil dari mereka ada yang sudah memeluk agama Islam, namun suku Baduy tetap eksis dengan agama yang mereka yakini. Dalam hal ini, suku Baduy meyakini bahwa Agama Sunda Wiwitan sebagai agama asli orang Baduy, yang artinya agama orang Sunda pertama.²

Sebagai sebuah struktur tatanan adat, masyarakat Baduy tentu memiliki aturan-aturan adat (hukum adat) sebagaimana masyarakat adat pada umumnya. Di antara beragam hukum adat yang tersebar di Indonesia, hukum adat Baduy adalah salah satu contoh hukum adat yang berlaku mengatur masyarakat adat Baduy selama ratusan tahun dari generasi ke generasi. Hingga kini hukum adat Baduy masih berlaku mengikat pada masing-masing anggota masyarakatnya.³

Aturan adat (*Pikukuh*) Sunda Wiwitan dikukuhkan dengan kearifan atau filsafat hidup sehari-hari. Filsafat hidup yang diajarkan di dalam agama Sunda

²Asnawati, "Pelayanan Administrasi Kependudukan bagi Komunitas Adat Baduy" dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 13 No.1, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), hlm. 109.

³Ferry Fathurokhman, "Hukum Pidana Adat Baduy dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Hukum Pidana" dalam Jurnal *Law Reform* Vol. 5 No. 1, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010) hlm. 2.

Wiwitan adalah bahwa “kehidupan manusia itu telah ditentukan kedudukannya dan tempatnya masing-masing.” Filsafat hidup ini dapat menjelaskan bahwa manusia harus menerima kodratnya masing-masing dan menempati tempat yang sudah ditentukan.⁴ Salah satu contohnya adalah kebiasaan masyarakat Baduy bekerja di ladang. Bagi mereka, berladang bukan hanya sekedar mata pencaharian, melainkan juga merupakan salah satu amalan dalam ajaran Sunda Wiwitan.

Salah satu aturan adat (*pikukuh*) yang berlaku pada masyarakat Baduy adalah penolakan terhadap modernisasi. Keyakinan yang secara turun-temurun diwarisi membentuk suatu kepercayaan bahwa pengaruh dari budaya luar akan membawa kerusakan di tanah mereka sehingga harus dihindari. Namun, hal tersebut justru membuat masyarakat Baduy semakin dikenal oleh berbagai kalangan dan semakin banyak pula wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung karena rasa penasaran dan ketertarikan mereka terhadap kebudayaan suku Baduy.

Tingginya intensitas wisatawan yang datang ke Desa Kanekes membuat masyarakat Baduy harus mampu bersosialisasi dengan baik. Saat ini desa mereka telah dikenal luas sebagai lokasi wisata budaya. Wisatawan dari berbagai kalangan datang dengan tujuannya masing-masing mulai dari yang hanya mengobati rasa penasaran, hingga melakukan penelitian. Walaupun sebagian masyarakat Baduy kurang setuju wilayah mereka dijadikan tempat wisata budaya, namun nyatanya telah ada semacam komunitas pramuwisata yang terbentuk.

⁴Masykur Wahid, “SUNDA WIWITAN BADUY: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten” (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin), hlm. 13.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Mulyono, Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia Dewan Pimpinan Unit (HPI-DPU) Baduy, beberapa kali sempat terjadi perselisihan dengan masyarakat luar Baduy yang juga memanfaatkan potensi pariwisata Baduy sebagai mata pencaharian. Hal tersebut disebabkan oleh adanya masyarakat luar Baduy (khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan terminal Ciboleger) yang ingin mengambil keuntungan pribadi, seperti misalnya memberlakukan tarif untuk masuk ke wilayah Baduy dan menguasai sektor pemandu wisata (*guide*). Padahal menurut Kang Mul (Sapaan akrab bapak Mulyono), masyarakat luar Baduy kurang memiliki pengetahuan untuk menjelaskan apa saja yang terdapat di dalam kebudayaan Baduy, baik fisik maupun nonfisik. Mereka hanya sebatas mampu mengantar wisatawan ke kampung-kampung yang ada di wilayah Baduy.⁵

Pada dasarnya masyarakat Baduy tidak memperlmasalahkan ketika masyarakat di luar Baduy memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan pariwisata Baduy, bahkan mereka bersyukur akan hal itu. Namun yang menjadi persoalan adalah masyarakat luar Baduy seringkali bersikap tidak tertib, dalam artian mereka mengesampingkan kearifan lokal dan etika lingkungan yang selama ini dijaga oleh masyarakat Baduy. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung masyarakat luar Baduy memang tidak terikat dengan aturan adat yang berlaku seperti halnya pada masyarakat Baduy.⁶

⁵Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyono, Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia Dewan Pimpinan Unit (HPI-DPU) Baduy, pada tanggal 27 Oktober 2018, pukul 13.16 WIB.

⁶Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpin, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Kanekes, pada tanggal 22 Desember 2018, pukul 08.00 WIB.

Derasnya arus modernisasi sedikit demi sedikit telah membawa perubahan pada masyarakat Baduy dari sisi sosial-budaya. Kepercayaan dan kebiasaan lama pun mulai memudar pada sebagian masyarakatnya, termasuk pada anggota komunitas pramuwisatanya. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari cara mereka berpakaian, hingga perubahan orientasi mata pencaharian (dari petani menjadi pedagang). Saat ini begitu mudah menemukan masyarakat Baduy Luar yang berpakaian seperti masyarakat di luar Baduy pada umumnya. Tidak sulit pula menjumpai warga Baduy luar yang menggunakan *handphone* dan menemukan listrik ketika berkunjung ke rumah masyarakat di Baduy Luar. Hal Ini tentu tidak sejalan dengan aturan adat (*pikukuh*) dan prinsip masyarakat Baduy yaitu “tanpa perubahan apapun” atau “perubahan sedikit mungkin”.

Kondisi seperti ini tentu menjadi dilema tersendiri bagi mereka, terutama para anggota pramuwisata. Pada penggunaan *handphone* dan listrik misalnya yang tentu sangat membantu penyelenggaraan pariwisata dalam hal komunikasi dan penyediaan fasilitas *homestay*. Di satu sisi hal tersebut memang sangat bermanfaat bagi wisatawan maupun mereka sendiri sebagai pramuwisata, tetapi di sisi lain tentu berseberangan dengan aturan adat yang berlaku.

Seperti diketahui bahwa salah satu pantangan dan larangan yang selama ini berlaku bagi masyarakat Baduy adalah tidak boleh menggunakan peralatan elektronik.⁷ Namun, saat ini dapat dikatakan hampir 80% masyarakat Baduy telah

⁷Dinas INKOSBUDPAR Lebak, *Membuka Tabir Kehidupan: Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*, (Lebak: Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Lebak, 2004), hlm. 44

menggunakan *handphone*.⁸ Maka dalam hal ini mereka pun tidak bisa memungkiri bahwa perubahan sosial-budaya telah terjadi pada diri mereka. Namun, mereka juga ingin tetap mempertahankan kearifan lokal dan adat istiadat sebagai warisan kebudayaan dari leluhur.

Komunitas pramuwisata Baduy Luar dapat disebut sebagai gerbang terdepan dalam terjalinnya hubungan antara masyarakat luar dengan masyarakat Baduy. Oleh karena itu mereka harus mampu menjaga kearifan lokal dan mengenalkan budaya positif yang selama ini menjadi adat istiadat Baduy. Kemudian mereka juga harus dapat menyeleksi pengaruh yang berpotensi membawa perubahan pada masyarakat Baduy, baik yang berasal dari masyarakat luar maupun dari internal mereka sendiri.

Perubahan sosial pada masyarakat selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berbagai faktor yang membawa perubahan beserta dampaknya dapat dijadikan objek kajian untuk menganalisis suatu permasalahan. Keunikan-keunikan yang terdapat pada kebudayaan masyarakat Baduy juga membuat perubahan sosial menjadi sangat penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan status para anggota pramuwisata sebagai bagian dari masyarakat adat Baduy yang selama ini mempertahankan adat istiadat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai suku Baduy dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal”**.

⁸Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Sarpin, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Kanekes, pada tanggal 21 Desember 2018, pukul 17.00 WIB.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa hal yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunitas Pramuwisata Baduy Luar mempertahankan kearifan lokal seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata Baduy yang membawa pengaruh negatif dari luar?
2. Mengapa terjadi perubahan sosial-budaya pada Komunitas Pramuwisata Baduy Luar di tengah aturan adat yang melarang adanya perubahan tersebut?

C. Fokus Penelitian

Untuk memahami peran komunitas pramuwisata Baduy dalam mempertahankan kearifan lokal, peneliti harus menentukan fokus penelitian karena cakupannya cukup luas. Oleh karena itu penelitian ini fokusnya dibatasi pada peran komunitas pramuwisata Baduy Luar terkait kearifan lokal dan perubahan sosial-budaya yang terjadi. Fokus penelitian ini mencakup:

1. Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar dalam Mempertahankan Kearifan Lokal
 - a. Pelayanan Pariwisata Baduy
 - b. Cara Mempertahankan Kearifan Lokal
 - 1) Mempertahankan Nilai Lokal
 - 2) Mempertahankan Sumber Daya Lokal
 - 3) Mempertahankan Solidaritas Kelompok Lokal

2. Faktor Penyebab dan Bentuk-bentuk Perubahan Sosial-Budaya pada masyarakat Baduy Luar dalam Komunitas Pramuwisata
 - a. Faktor Internal dan Eksternal terjadinya Perubahan Sosial-Budaya
 - b. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial-Budaya
 - 1) Perubahan Orientasi Mata Pencaharian
 - 2) Penggunaan Teknologi Modern (*Handphone*, Listrik, dan Pakaian)

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah peran komunitas pramuwisata Baduy dalam mempertahankan kearifan lokal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul *Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal* ini adalah untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- a. Strategi Komunitas Pramuwisata Baduy Luar dalam mempertahankan kearifan lokal.
- b. Faktor penyebab dan bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat Baduy Luar dalam Komunitas Pramuwisata.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan teoretis, yaitu kegunaan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat adat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan transdisiplinartitas yaitu menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif dan holistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Fakultas Ilmu Sosial dalam menambah kajian referensi dan sebagai perwujudan dari salah satu Tri Dharma perguruan tinggi.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai fenomena perubahan sosial khususnya masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, Banten dalam melakukan pendampingan dan pengarahan kepada masyarakat. Selain itu bagi masyarakat Baduy yang sedang mengalami perubahan agar tetap dapat mempertahankan kearifan lokalnya meskipun sebagian telah mengikuti arus modernisasi.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Peran Komunitas
 - a. Hakikat Peran

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan istilah peran. Kata peran memang memiliki beragam definisi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan kata peran sebagai pemain sandiwara

(film), tukang lawak pada permainan maknyong, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁹ Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

Kemudian menurut Herdiyanto dan Tobing, teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang mengasumsikan bahwa setiap orang menjadi pemeran dalam kategori sosial, misalnya seorang wanita yang berperan sebagai istri sekaligus ibu. Dalam hal ini, peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang untuk setiap status yang dimilikinya. Maka berdasarkan teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur tentang peran setiap orang dalam pergaulannya. Jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 212.

harmoni. Sebaliknya, jika menyalahi skenario, maka orang tersebut akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Jika dikaitkan dengan komunitas pramuwisata Baduy maka peran dalam hal ini adalah peran para anggota komunitas pramuwisata sebagai masyarakat adat yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokal.

b. Hakikat Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas (*Community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹¹

Kemudian istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjuk pada sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok

¹⁰Yohanes Kartika Herdiyanto dan David Hizkia Tobing, *Buku Ajar Psikologi Sosial II*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), hlm. 22.

¹¹Etienne Wenger dkk. *Cultivating Communities of practice: a guide to managing knowledge*. (Boston: Harvard Business School Press, 2002), hlm. 4.

itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Kriteria yang utama bagi suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationship* antara anggota suatu kelompok.¹²

Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan. Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia adalah masyarakat pengembara, akan tetapi pada saat-saat tertentu anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat, misalnya ketika mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Disamping itu, harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian pada hakikatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, yang dinamakan perasaan komunitas (*community*

¹²Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 132-133.

sentiment). Unsur-unsur perasaan komunitas antara lain yaitu: (1) Seperasaan; (2) Sepenanggungan; dan (3) Saling memerlukan.¹³

2. Konsep Pariwisata

a. Definisi Pariwisata

Pemahaman akan pengertian dari makna pariwisata memiliki beragam definisi. Pariwisata sejatinya telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi. Namun, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata.¹⁴

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Dalam istilah lain secara etimologi, pariwisata juga berasal dari kata *tur* (“*tour*” dalam bahasa Inggris) yang dalam bahasa Ibrani berarti belajar, dalam bahasa Latin berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut perjalanan mengelilingi sirkuit.¹⁵

Dari sudut pandang para pakar, definisi pariwisata pun belum menemukan suatu kejelasan atau kesepakatan. Oleh karena itu terdapat beragam penjelasan dari sudut pandang masing-masing pakar. Adapun menurut Meyers dalam Suwena dan Widyatmaja (2017), pariwisata diartikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara

¹³*Ibid.*, hlm. 133-134.

¹⁴I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), hlm. 15.

¹⁵M. Kesrul, *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 3.

waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.¹⁶

Dalam Bahasa Inggris, pariwisata menggunakan istilah “*Tourism*”. Menurut seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria Norval, Pariwisata atau *Tourism* adalah “*the sum total of operations, mainly of an economic nature which directly relate to the entry, stay and movement of foreigners inside and outside a certain country, city or region.*” (Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu). Definisi pariwisata yang lebih lengkap dikemukakan oleh Hunziker dan Kraft (1942), sebagai berikut: “*Tourism is the totality of relationships and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not imply the establishment of a permanent residence and is not connected with a remunerated activity*”. (Pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang timbul dari adanya perjalanan dan tinggalnya orang asing, dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah).¹⁷

¹⁶I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *op.cit.*, hlm. 16-17.

¹⁷M. Kesrul, *loc.cit.*

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pariwisata itu motif kegiatannya adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan Agama, dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama, serta untuk prospek jangka panjangnya (*sustainable tourism*).¹⁸

b. Hakikat Pramuwisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pramuwisata diartikan sebagai petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan wisatawan. Kata pramuwisata juga sama dengan pemandu wisata.

Menurut Amato dalam Udoyono (2008), pemandu wisata adalah seseorang yang bekerja untuk wisatawan, biro perjalanan, ataupun lembaga kepariwisataan lainnya untuk memberikan penerangan, memimpin perjalanan atau memberikan saran-saran sebelum atau selama kunjungannya yang singkat. Pramuwisata adalah orang yang memiliki keterampilan khusus yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan dan memiliki sikap mental positif untuk melakukannya serta memenuhi persyaratan legal administratif dari pemerintah maupun biro perjalanan wisata yang mempekerjakannya.¹⁹

¹⁸ Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), hlm. 3.

¹⁹ Bambang Udoyono, *Sukses Menjadi Pramuwisata Profesional*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), hlm. 2.

Kemudian menurut Isdarmanto, pemandu wisata (*Tour Guide*) adalah duta bangsa atau setidaknya duta daerah tempat melakukan tugasnya. Semua yang diekspresikan oleh pramuwisata akan dianggap oleh wisatawan sebagai cerminan karakter masyarakat setempat. Selain itu, sesuatu yang disampaikan oleh pramuwisata juga akan dipercaya oleh wisatawan sebagai pengetahuan yang akan selalu diingat hingga kembali ke tempat asal.²⁰

Adapun tugas pramuwisata yaitu: (1) Mengantar wisatawan (rombongan/individu) yang mengadakan perjalanan wisata; (2) Memberi penjelasan tentang rencana perjalanan dan objek wisata serta dokumen perjalanan, akomodasi, transportasi, dan fasilitas; (3) Memberikan petunjuk tentang objek wisata; (4) Membantu menguruskan barang bawaan wisatawan; dan (5) Memberikan pertolongan kepada wisatawan yang sakit, kecelakaan, kehilangan, mendapat musibah, dan lain-lain.²¹

c. Komunitas Pramuwisata Baduy Luar

Komunitas Pramuwisata Baduy Luar terbentuk karena terus berkembangnya Desa Kanekes sebagai desa wisata budaya. Perkembangan pariwisata yang cukup pesat membutuhkan kelompok yang memang bertugas untuk memanejemeni pariwisata yang berlangsung. Sebuah organisasi resmi yang sekarang berfungsi melaksanakan tugas sebagai pemandu wisata di Baduy adalah Himpunan Pramuwisata Indonesia Dewan Pimpinan Unit (HPI-DPU) Baduy yang

²⁰Isdarmanto, *op.cit.*, hlm. 45.

²¹*Ibid.*, hlm. 46.

berkoordinasi langsung dengan Pemerintah Kabupaten Lebak melalui Dinas Pariwisata.

HPI-DPU Baduy saat ini diketuai oleh Bapak Mulyono, yang bertempat tinggal di Kampung Cicampaka, Desa Kanekes, Baduy Luar. Saat ini anggota HPI-DPU Baduy berjumlah sekitar 18 orang yang keseluruhannya adalah masyarakat Baduy Luar. Mereka tinggal di beberapa kampung yang tersebar di wilayah Baduy Luar, diantaranya adalah Kaduketug, Gajeboh, dan Cicampaka.

Pada dasarnya, pramuwisata berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan. Kemudahan komunikasi dan penyediaan fasilitas bagi wisatawan menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Penggunaan teknologi modern yang semakin praktis telah merambah berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Baduy walaupun agak sulit direalisasikan secara terang-terangan. Maka dari itu tantangan yang dihadapi oleh HPI-DPU Baduy sebagai penghubung antara wisatawan dengan masyarakat Baduy cukup besar.

Selain itu, HPI-DPU Baduy juga harus membina hubungan baik dengan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah adat Baduy, terutama di kawasan terminal Ciboleger. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut banyak yang mencari penghasilan dari adanya pariwisata Baduy karena kawasan tersebut dilewati dan menjadi pintu masuk wisatawan saat datang ke Baduy. Mereka mencari penghasilan dengan cara berdagang, menjadi *porter* (pengangkut barang), bahkan menjadi

pemandu wisata (*guide*). Persoalannya adalah mereka seringkali tidak memerhatikan aturan yang berlaku sehingga berpotensi membawa pengaruh buruk pada kearifan lokal yang dijalani masyarakat Baduy. Hal ini juga menuntut peran HPI-DPU Baduy dalam menjaganya.

3. Masyarakat Adat Baduy

Secara geografi wilayah suku Baduy atau disebut juga dengan suku Kanekes, mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, berada di pedalaman pegunungan Kendeng, termasuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Karena itulah kondisi suhu wilayah Baduy terbilang cukup dingin yaitu sekitar bersuhu rata-rata 20°C. Jarak dari Leuwidamar sebagai ibukota Kecamatan ± 17 Km, dari Ibukota Kabupaten Kota Rangkasbitung 50 Km, dari Serang ± 95 Km dan dari Jakarta sebagai Ibu Kota Negara sekitar 150 Km. Wilayah daerah Baduy berbatasan dengan Desa Cibungur dan Cisimeut sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sobang, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cigemblong, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangnunggal.²²

Desa Kanekes terdiri atas beberapa kampung yang secara adat dibagi menjadi 2, yakni Baduy *Tangtu* (Baduy Dalam) dan Baduy *Panamping* (Baduy Luar). Kampung yang menjadi bagian dari Baduy *Tangtu* adalah kampung *Cibeo*, *Cikertawana*, dan *Cikeusik*. Sementara itu, kampung yang merupakan Baduy *Panamping* berjumlah cukup banyak, beberapa

²²Asnawati, *op.cit.*, hlm. 112.

diantaranya adalah Kaduketug, Marengo, Gajebob, Balimbing, Kaduketer, Cicakal Girang dan Cicampaka.²³

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu, generasi ke generasi hidup penuh dengan kesederhanaan. Hal tersebut bermakna pada ketaatan, keikhlasan, serta *kukuh pengkuh* dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya.²⁴

Mereka memegang prinsip *Pikukuh* atau kepatuhan terhadap konsep *lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung* (panjang tidak bisa/tidak boleh dipotong dan pendek tidak bisa/tidak boleh disambung). Konsep hidup statis secara turun temurun dan menerapkan etika Tabu yaitu sesuatu yang menyimpang/ dilarang oleh adat, tidak boleh dilanggar. Ketika ada pelanggaran Tabu akan mendapatkan peringatan dari Jaro (wakil kepala suku) atau Puun.²⁵

Menurut Sihabudin, masyarakat Baduy adalah salah satu etnik yang dapat dikatakan sebagai komunitas yang mengisolir diri, atau dalam istilah sekarang Komunitas Adat Terpencil (KAT) sebagai pengganti istilah Masyarakat Terasing. Selanjutnya istilah tersebut dikukuhkan dengan Surat Keputusan Presiden No 111 tahun 1999. Dalam Surat Keputusan Presiden tersebut disebutkan bahwa Pengertian Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau

²³R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), hlm. 23-24.

²⁴Asep Kurnia dan Ahmad Sihabuddin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 25.

²⁵Asnawati, *op.cit.*, hlm. 114.

belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. KAT yang kini berjumlah sekitar 1,1 juta jiwa bukan jumlah yang sedikit. Komunitas yang dianggap masih terisolasi, miskin, dan lemah.²⁶

Sifat dasar masyarakat yang dinamis ternyata berlaku juga pada masyarakat Baduy yang saat ini atau bahkan sejak beberapa tahun lalu terus mengalami perubahan sosial-budaya. Pesatnya perkembangan pariwisata telah membawa pengaruh yang cukup signifikan pada kebudayaan masyarakat Baduy. Misalnya sekarang ini banyak *leuit* yang tidak terisi dan akhirnya rusak. Untuk kebutuhan sehari-hari yang biasanya diperoleh dari *leuit* masing-masing keluarga, kini terpaksa harus membeli beras dari luar Baduy. Membeli berarti memerlukan uang, sementara uang diperoleh dari kegiatan jasa melalui kerja ekstra. Bahkan, tidak sedikit pula, warga Baduy (terutama Baduy *Panamping*) menjadi penggarap atau membuka *huma* (ladang) di luar wilayah Baduy. Agaknya, kearifan lokal masyarakat Baduy sedang diuji.²⁷

Selain itu, perubahan juga terlihat pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat Baduy. Misalnya penggunaan teknologi modern seperti *handphone*, listrik, hingga cara berpakaian. Bahkan peralatan rumah tangga yang biasanya terdapat dan dibuat sendiri oleh orang Baduy kini mulai tergantikan oleh peralatan buatan pabrik modern seperti piring dan cangkir

²⁶Ahmad Sihabudin, *Perubahan Sosial Sebuah Bunga Rampai*, Editor: Agus Sjafari dan KandungSapto Nugroho, (Serang: FISIP Untirta, 2011), hlm. 3.

²⁷R. Cecep Eka Permana, "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Menghadapi Perubahan Sosial", dalam Seminar Antarabangsa Bersama Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universitas Indonesia (SEBUMI 3), (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010), hlm. 11.

kaca atau keramik, sendok dan garpu dari plastik atau logam, lampu minyak tanah, serta kasur dan bantal dari kapuk/busa.²⁸

4. Konsep Kearifan Lokal

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam pengertian kebahasaan berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).²⁹

Selain itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya.³⁰

²⁸*Ibid.*, hlm. 13.

²⁹Nasruddin, *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), hlm. ix.

³⁰*loc.cit.*

Selanjutnya menurut Permana, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.³¹

Kemudian menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan suku tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.³²

Andi dan Syarifuddin dalam Marfa'i (2012) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Dari pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai yang dinamis responsif terhadap perkembangan dan perubahan dimensi waktu sehingga kearifan lokal akan memungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang

³¹R. Cecep Eka Permana, *op.cit.*, hlm. 1.

³²Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 382.

berbeda dan kelompok masyarakat yang berbeda. Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari sistem tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Perubahan modernitas dalam kehidupan dewasa ini mempengaruhi pembentukan dan perkembangan paham-paham kapitalisme yang konsumtif yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan sistem kearifan lokal itu sendiri.³³

b. Bentuk Kearifan Lokal

Nababan dalam Marfa'i (2012) menjelaskan bahwa suatu kearifan lokal dapat terbentuk dari adanya suatu proses panjang pada sistem hubungan manusia dan komunitas karena adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan ekosistem lingkungan di sekitarnya. Dengan pemahaman masyarakat tradisional yang mendalam tentang dimensi ekonomi, budaya dan keyakinan spiritual dan teologi terhadap ekosistem lokal, maka mereka yang tinggal di kawasan tersebut mempunyai kepentingan jangka panjang untuk memelihara keberlanjutan sumber daya yang ada.³⁴

Konsep kearifan lokal cakupannya cukup luas dan biasanya selalu berkaitan dengan kebudayaan, pandangan hidup, maupun nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Artinya, kearifan lokal pada suatu masyarakat belum tentu dirasakan oleh masyarakat lain. Dalam hal

³³Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 35-36.

³⁴*Ibid*, hlm. 36.

ini dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu fenomena yang komprehensif. Cakupan yang luas tersebut melahirkan beragam bentuk dari kearifan lokal itu sendiri. Maka, setidaknya dibutuhkan batasan-batasan tertentu pada bentuk-bentuk ataupun dimensi kearifan lokal agar pada pembahasannya dapat terfokus.

Ife dalam Permana (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari enam dimensi yaitu:

1) Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

2) Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia,

manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3) Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu tinggal.

4) Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau *communitarian*.

5) Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

6) Solidaritas Kelompok Lokal

Merupakan nilai-nilai yang berasal dari hasil kerjasama kelompok masyarakat setempat dalam mengembangkan solidaritas sosial, seperti kerjasama masyarakat dalam menjalin kesetiakawanan sosial dengan sikap gotong royong dan peduli terhadap sesama untuk membantu dan menolong warganya yang sedang mengalami permasalahan sosial.³⁵

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang peran komunitas pramuwisata Baduy Luar dalam mempertahankan kearifan lokal belum pernah dilakukan secara spesifik. Namun, telah ada beberapa penelitian serupa terkait dengan peran komunitas pramuwisata dan upaya mempertahankan kearifan lokal, diantaranya yaitu:

³⁵R. Cecep Eka Permana, *op.cit.*, hlm. 4.

1. Ita Suryani (2014), Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika dalam penelitiannya yang berjudul Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa suku Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian. Suku Baduy memiliki kepercayaan bahwa alam adalah salah satu titipan Maha Kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Eris Novalinda (2017), Universitas Serang Raya dalam penelitiannya yang berjudul Efektivitas Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak Dalam Pengelolaan Wisata Baduy Luar (Studi Kasus Desa Ciboleger Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak). Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa peran Dinas Pariwisata dalam pengelolaan wisata Baduy Luar sudah mulai efektif dalam perencanaannya akan tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang. Faktor-faktor yang memengaruhi peran dinas pariwisata dalam pengelolaan dibagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya desa Kanekes memiliki alam yang sangat indah dan budaya adat yang sangat unik banyak pelajaran dan sejarah yang bisa diambil dan menjadi salah satu tempat refreshing terbaik, sedangkan faktor penghambat salah satunya adalah adanya kekhawatiran sebagian masyarakat akan hilangnya paradigma lama/adat istiadat sehingga menyulitkan proses pembinaan dan pengembangan kesenian daerah dan kepariwisataan.
3. Mella Loliari Chintina (2015), Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam penelitiannya tentang Peran Pemandu Wisata Dalam Upaya Meningkatkan

Sektor Pariwisata di Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa peran sebagai pemandu wisata meliputi sebagai orang yang memperkenalkan objek wisata yang berada di Kota Solo yang turut membantu wisatawan mengenal lebih jauh mengenai Kota Solo. Selain pemandu wisata melakukan promosi mengenai objek wisata di Kota Solo, pemandu wisata juga memperkenalkan budaya lokal yang masih kental nilai tradisionalnya dengan bangunan-bangunan bersejarah seperti Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang menjadi tujuan wisatawan pada umumnya. Pemandu wisata harus mampu membina komunikasi yang baik dengan wisatawan yang datang agar wisatawan pun memberikan nilai positif terhadap pelayanan yang diberikan pemandu wisata di Kota Solo.

4. Ichsan Taufik Rachman (2015), Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitiannya tentang Analisis Kualitas Jasa Pramuwisata dan Kepuasan Wisatawan di destinasi Wisata Budaya Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa kualitas Pelayanan yang terdiri dari *Tangible*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, dan *Emphaty* dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, operator destinasi wisata Kampung Naga diharapkan mampu meningkatkan kinerja pelayanan untuk meningkatkan nilai kepuasan wisatawan.
5. Awaludin Nugraha dkk. (2018), Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dalam penelitiannya tentang Respons Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pembangunan Pariwisata Di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten

Tasikmalaya. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa bentuk respons negatif masyarakat Kampung Naga terhadap pembangunan pariwisata terjadi secara bertahap dari skala lokal sampai skala nasional. Respons negatif tersebut disebabkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap konsep pariwisata. Bagi masyarakat Kampung Naga, pariwisata bermakna silaturahmi yang bertujuan mempererat persaudaraan, sedangkan bagi pemerintah adalah aset untuk mendapatkan keuntungan finansial.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang peran komunitas pramuwisata Baduy Luar dalam mempertahankan kearifan lokal ini belum pernah dilakukan secara spesifik. Adapun data penelitian relevan secara lebih lengkap dan rinci dapat dilihat pada tabel di halaman berikut.



Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan studi peneliti	Perbedaan dengan studi peneliti
1.	Ita Suryani	2014	Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy	Kualitatif	Suku Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian. Suku Baduy memiliki kepercayaan bahwa alam adalah salah satu titipan Maha Kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan.	Menggali informasi tentang kearifan lokal yang terdapat pada suku Baduy	Tidak berkaitan dengan pariwisata maupun upaya untuk mempertahankan kearifan lokal
2.	Eris Novalinda	2017	Efektivitas Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak Dalam Pengelolaan Wisata Baduy Luar (Studi Kasus Desa Ciboleger Kecamatan Leuwidamar	Kualitatif	Peran Dinas Pariwisata dalam pengelolaan wisata Baduy Luar sudah mulai efektif dalam perencanaannya akan tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang.	Meneliti tentang peran dan berkaitan dengan pariwisata	Tidak menggali informasi tentang kearifan lokal Baduy maupun upaya mempertahankannya

			Kabupaten Lebak)				
3.	Mella Loliari Chintina	2015	Peran Pemandu Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Sektor Pariwisata di Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta	Kualitatif	Peran sebagai pemandu wisata meliputi sebagai orang yang memperkenalkan objek wisata yang berada di Kota Solo yang turut membantu wisatawan mengenal lebih jauh mengenai Kota Solo.	Meneliti tentang peran pemandu wisata dalam suatu masyarakat adat	Tidak berkaitan dengan kearifan lokal
4.	Ichsan Taufik Rachman	2015	Analisis Kualitas Jasa Pramuwisata dan Kepuasan Wisatawan di destinasi Wisata Budaya Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya	Deskriptif	Kualitas Pelayanan yang terdiri dari Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Emphaty dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, operator destinasi wisata Kampung Naga diharapkan mampu meningkatkan kinerja	Meneliti tentang jasa pramuwisata pada masyarakat adat	Tidak berkaitan dengan kearifan lokal pada masyarakat adat

					<p>layanan untuk meningkatkan nilai kepuasan wisatawan.</p>		
5.	Awaludin Nugraha	2018	<p>Respons Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pembangunan Pariwisata Di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya</p>	Historiografi	<p>Bentuk respons negatif masyarakat Kampung Naga terhadap pembangunan pariwisata terjadi secara bertahap dari skala lokal sampai skala nasional. Respons negatif tersebut disebabkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap konsep pariwisata.</p>	<p>Menggali informasi tentang pariwisata pada masyarakat adat</p>	<p>Tidak berkaitan dengan kearifan lokal maupun upaya mempertahankannya</p>